

Analisis Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa SD Kelas IV pada Pembelajaran IPS

Debie Oktarina¹ Dina Anika Marhayani² Erdi Guna Utama³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singkawang, Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia^{1,2,3}

Email: oktarinadebbie@gmail.com¹ dinaanika89@gmail.com² erdi.guna.utama@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan keterampilan komunikasi lisan siswa kelas IV pada pembelajaran IPS; 2) mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan keterampilan komunikasi lisan siswa. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 88 Singkawang. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi lisan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Teknik analisis interaktif terdiri atas tiga komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dari hasil perhitungan persentase observasi keterampilan komunikasi lisan siswa terdapat dalam kelompok keterampilan komunikasi lisan rendah dengan tingkat 34,6% , kelompok keterampilan komunikasi lisan sedang dengan tingkat 50%, dan kelompok keterampilan komunikasi lisan tinggi dengan tingkat 15,3%. Dari hasil persentase perindikator terdapat 9,96% Ketercapaian indikator keterampilan komunikasi lisan siswa pada indikator mampu menghargai lawan bicara, sementara 8,00%. Indikator keterampilan komunikasi lisan dengan terendah adalah pada indikator mampu memberikan pendapat. 2) Sebagian besar faktor yang menjadi penyebab kesulitan keterampilan berkomunikasi lisan siswa sebagai berikut, siswa tidak mampu dalam menjawab dan mengembangkan ide-idenya yang dimiliki untuk menyampaikan kepada guru atau temannya, siswa kurang percaya diri untuk menyampaikan gagasannya dan menjawab pertanyaan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Keterampilan Komunikasi Lisan, Pembelajaran IPS



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari proses seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan atau keterampilan, dan mengubah sikap. Pendidikan merupakan transformasi siswa agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. UU No.21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan sebagai proses penerusan pengetahuan, sikap, kepercayaan, ketrampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk generasi muda yang sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tersebut ialah melalui pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam memecahkan masalah, baik masalah yang ada di lingkungan sendiri sampai masalah yang kompleks sekalipun (Supardi, 2011: 182).

Trianto (2010: 176) mengemukakan bahwa “tujuan IPS yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri

maupun masyarakat". Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari tentang masyarakat dan lingkungan yang memerlukan keaktifan murid dalam proses pembelajaran. Pembelajaran efektif selalu mengandalkan komunikasi efektif. Keterampilan berkomunikasi merupakan suatu keterampilan berinteraksi kepada manusia dengan berbicara untuk menjalin hubungan yang baik dengan manusia itu sendiri. Keterampilan berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan dan dapat di tanamkan sejak usia dini karenanya manusia tidak akan terlepas dari interaksi sosial dengan manusia lainnya. Hal ini selaras dengan Aidina & Surini (2018: 37) menyatakan bahwa "keterampilan berkomunikasi ini akan menuntut penyesuaian anak baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, pada lingkungan sekolah keterampilan berkomunikasi sangat mempengaruhi proses pembelajaran anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan beberapa siswa dikelas IV di SDN 88 Singkawang, ditemukan informasi bahwa kurangnya keterampilan komunikasi lisan pada siswa. Terdapat siswa yang sulit untuk mengkomunikasikan apa yang mereka ketahui khususnya dalam pembelajaran IPS, guru bertanya kepada peserta didik mengenai materi yang dibahas tetapi peserta didik tersebut sulit mengkomunikasikan apa yang mereka dapat di dalam pembelajaran. Hal tersebut memberikan dampak pada peserta didik yang menjadikan tidak aktif ataupun pasif. Siswa yang pasif ini kebanyakan tidak terlalu terlibat dalam proses pembelajaran sehingga ketika guru meminta argumentasinya sikap yang ditunjukkan siswa tersebut yakni kurang percaya diri, bersikap acuh tak acuh karena sudah ada teman lain yang menjawab, ragu-ragu akan jawaban yang ingin disampaikan, hingga pada akhirnya siswa benar-benar kurang dalam keterampilan berkomunikasi pada proses pembelajaran.

Peserta didik perlu memiliki keterampilan komunikasi lisan dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengekspresikan pemikiran atau gagasan mereka secara lisan langsung kepada siswa lain atau gurunya. Komunikasi antara guru dan siswa di dalam kelas merupakan komunikasi interpersonal yang bisa saja terjadi satu arah atau dua arah, bergantung pada respon siswa. Jika siswa bersikap pasif, tanpa ada ekspresi pernyataan atau pertanyaan, maka proses komunikasinya hanya berlangsung di dalam kelas proses komunikasi antara guru dengan siswa dinilai tidak efektif apabila siswa hanya mendengarkan pernyataan guru tanpa mengekspresikan pendapatnya dalam bentuk pertanyaan atau diskusi. Salah satu penelitian yang terkait dengan keterampilan komunikasi lisan siswa yaitu penelitian oleh Riskita Hoerunnisa (2020) dengan judul "Analisis keterampilan komunikasi lisan siswa dalam pembelajaran IPS". Hasil penelitian ini dari jawaban responden bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa menunjukkan kategori interval "Baik" di dalam pembelajaran. Baik atau buruknya keterampilan komunikasi ini bukan hanya dari siswa yang belajar IPS saja, namun terdapat faktor-faktor lain seperti pengetahuan, persepsi, lingkungan dan hubungan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Diah Ayu Pratiwi Ningsih, dkk (2017) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa sebagai Fungsi dari Teknik Instruksi Diri". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah melaksanakan teknik instruksi diri, keterampilan berkomunikasi lisan subjek dalam proses belajar di kelas meningkat.

Penelitian juga dilakukan oleh Rayhan (2019) dengan judul "Hubungan antara kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar murid SD Inpres Bontomanai Makassar" hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar murid berada pada kategori tinggi dan terdapat hubungan yang positif antara kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar murid. Hasil analisis terbukti $t_{hitung} = 0,66 > t_{tabel} = 0,423$ dan dapat disimpulkan sendiri bahwa ada hubungan yang positif antara kemampuan komunikasi guru dengan motivasi belajar murid sekolah dasar. Usaha-usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa antara lain yaitu dengan memberikan motivasi agar pembelajaran di kelas lebih menyenangkan

sehingga membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memandang perlu melaksanakan sebuah penelitian yang memfokuskan untuk menganalisis keterampilan komunikasi lisan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa SD Kelas IV Pada Pembelajaran IPS”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melibatkan analisis data atau informasi yang aslinya bersifat deskriptif dan tidak secara langsung dapat dikuantifikasikan (Indrawati, 2018: 2). Sedangkan untuk penelitian digunakan deskriptif (*description research*). Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2016:157). Adapun analisa dalam penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan objek yang diteliti kemudian hasilnya disajikan secara sistematis. Metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan komunikasi lisan siswa pada pembelajaran IPS. Tempat Penelitian sekolah yang akan menjadi tempat penelitian adalah di SD Negeri 88 Singkawang Utara kelas IV yang beralamat di Jalan H. Bakar, Semelagi Kecil, Singkawang Utara. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 tepatnya pada bulan November 2021. Penelitian ini dilakukan secara tatap muka untuk obeservasi dan wawancara. Rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rincian Waktu Penelitian

Kegiatan	Hari/Tanggal
Observasi	Senin/15 November 2021
Wawancara	Senin/15 November 2021

Subjek penelitian adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi atau tes (Arikunto, 2019:19). Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV A SD Negeri 88 Singkawang. Pada penelitian ini siswa sebagai subjek ada 26 orang siswa. Objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penelitian menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut (Arikunto, 2013:30). Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi lisan siswa. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017: 312). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes. Dilihat dari kata yang menyusunnya, maka non tes dapat diartikan sebagai evaluasi hasil belajar peserta didik tanpa menguji peserta didik tersebut, melainkan dilakukan dengan pengamatan secara sistematis, melakukan observasi dan melakukan wawancara (Astuti, 2017: 53). Teknik non tes dalam penelitian ini berbentuk observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati keterampilan komunikasi lisan siswa saat proses pembelajaran, kemudian dilakukan wawancara pada siswa yang memiliki keterampilan komunikasi lisan tinggi, sedang, dan rendah. Pada teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data lebih lanjut dari objek yang mana nantinya hasil observasi dan wawancara itu dianalisis sehingga mendapatkan hasil berupa deskriptif. Instrumen Pengumpulan Data Instrumen yang digunakan dalam mengukur keterampilan komunikasi lisan siswa adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Adapun lembar observasi dan pedoman wawancara dibuat dengan menggunakan indikator keterampilan komunikasi lisan yaitu, mampu menyampaikan pemahaman secara lisan, menggunakan tata bahasa yang baik, mampu menghargai lawan bicara, mampu memberikan pendapat, mampu memberikan pertanyaan yang relevan, dan mampu memberikan pemahaman yang jelas dan mudah dimengerti. Dari data observasi keterampilan komunikasi

lisan siswa yang diolah dengan melakukan perhitungan persentase skor yang didapatkan siswa terhadap masing-masing indikator keterampilan komunikasi lisan diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian akan dijelaskan mengenai hasil dan pembahasan dari keterampilan komunikasi lisan siswa dan faktor-faktor penyebab kesulitan komunikasi lisan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan observasi secara langsung ke sekolah kepada peserta didik yang berjumlah 26 orang di SD Negeri 88 Singkawang dan melakukan wawancara kepada siswa yang dikategorikan dalam keterampilan komunikasi lisan tinggi, sedang dan rendah. Adapun hasil observasi keterampilan komunikasi lisan, dan wawancara mengenai keterampilan komunikasi lisan siswa kelas IV pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 88 Singkawang sebagai berikut:

Interpretasi Data Hasil Observasi Keterampilan Komunikasi Lisan Pada Pembelajaran IPS

Observasi keterampilan komunikasi lisan dilakukan pada hari senin 15 November 2021 yang terfokus pada siswa kelas IV yang terdiri dari 26 orang siswa di Sekolah Dasar Negeri 88 Singkawang. Peneliti melihat bahwa siswa yang memiliki komunikasi lisan rendah saat pembelajaran dan kegiatan terkesan pasif sehingga arah komunikasi yang terjadi di kelas hanya satu arah. siswa tersebut juga tidak memahami materi yang disampaikan oleh gurunya karena perhatiannya tidak terfokus pada guru dan perhatiannya teralihkan oleh hal lain. Ketika diberi pertanyaan oleh gurunya tidak ada tanggapan atau respon dari siswa dan siswa tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan karena tidak memahami materi pembelajaran. Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang sedang, terkadang berani untuk menjawab. Namun, terkadang juga malas untuk berbicara menyampaikan ide atau jawabannya, serta masih banyak yang tidak memperhatikan gurunya menjelaskan materi, sehingga banyak yang belum paham isi materi tersebut. Kemudian siswa yang memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi bisa mengerti dengan penjelasan pembelajaran gurunya dan dapat menjawab dengan baik. Siswa pada kategori tinggi ini bersifat aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung karena siswa tersebut sering bertanya juga suka merespon apa yang disampaikan oleh gurunya. Setelah dilakukan pengamatan keterampilan komunikasi lisan kepada peserta didik, selanjutnya dilakukan penskoran terhadap hasil penilaian observasi untuk kemudian dianalisis lebih lanjut mengenai keterampilan komunikasi lisan. Setelah data dianalisis maka akan didapatkan klasifikasi keterampilan komunikasi lisan peserta didik sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Persentase Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa

Hasil Persentase Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa	Jumlah Peserta Didik	Kategori
34,6%	9	Rendah
50%	13	Sedang
15,3%	4	Tinggi

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan komunikasi lisan kategori tinggi ada 4 orang yang mencapai persentase 15,3%, keterampilan komunikasi lisan kategori sedang ada 13 orang yang mencapai persentase 50% dan siswa yang memiliki keterampilan komunikasi lisan kategori rendah ada 9 orang yang mencapai persentase 34,6%. Siswa pada kategori sedang dan rendah ini umumnya masih bersikap pasif saat proses pembelajaran berlangsung, perhatiannya tidak terfokus pada guru, kurang percaya diri, ragu-ragu akan pendapatnya, juga kurang memahami materi yang disampaikan saat proses pembelajaran.

Deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan komunikasi lisan siswa kelas IV

Dari keseluruhan peserta didik yang menjadi subjek penelitian, diambil beberapa orang untuk diwawancarai. Peserta didik yang dipilih berjumlah 9 orang untuk memaparkan analisis data keterampilan komunikasi lisan. Adapun pertimbangan dari pemilihan subjek wawancara tersebut ialah berdasarkan tingkat keterampilan komunikasi lisan peserta didik dalam kelompok. Hal ini berdasarkan tujuan yang hendak dicapai yaitu mengetahui keterampilan komunikasi lisan peserta didik untuk masing-masing kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah. Berdasarkan dari hasil pengelompokan peserta didik dengan mempertimbangkan hasil pengamatan keterampilan komunikasi lisan, dipilih 3 peserta didik subjek penelitian keterampilan komunikasi lisan kategori tinggi, 3 peserta didik keterampilan komunikasi lisan kategori sedang, dan 3 peserta didik keterampilan komunikasi lisan kategori rendah yang akan dipaparkan sebagai gambaran keterampilan komunikasi lisan peserta didik. Nama subyek yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam wawancara dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Daftar Nama Subjek Wawancara

Nama	Kategori keterampilan komunikasi lisan	Inisial
P	Tinggi	S1
AS	Tinggi	S2
SN	Tinggi	S3
AG	Sedang	S4
CA	Sedang	S5
AS	Sedang	S6
NA	Rendah	S7
E	Rendah	S8
R	Rendah	S9

Berdasarkan hasil wawancara dari 9 yang terbagi menjadi kelompok dengan kemampuan komunikasi lisan tinggi (S1, S2, dan S3), sedang (S4, S5, dan S6), serta rendah (S7, S8, S9) dijabarkan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dengan kode S1 tidak mengalami kesulitan ketika ingin menyampaikan jawaban atau pemahamannya. Siswa S1 selalu ingin bertanya karena rasa ingin tahu yang tinggi dan aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada siswa S2 dapat diketahui bahwa siswa tersebut terkadang mengalami kesulitan ketika ingin menyampaikan jawaban atau pemahamannya tersebut. Siswa tersebut selalu ingin bertanya karena rasa ingin tahu nya tinggi, sehingga siswa tersebut juga terlihat aktif ketika proses pembelajaran. Kemudian pada siswa S3 diketahui bahwa siswa tersebut tidak mengalami kesulitan ketika menyampaikan jawaban atau pemahamannya tersebut. Siswa tersebut selalu ingin bertanya karena rasa ingin tahu nya tinggi, dan ingin mendapatkan nilai yang bagus sehingga siswa tersebut aktif ketika proses pembelajaran.

Hasil penelitian pada siswa S4 menunjukkan bahwa siswa tersebut terkadang mengalami kesulitan ketika ingin menyampaikan jawaban atau pemahamannya tersebut. Siswa tersebut juga terkadang ragu untuk bertanya atau menyampaikan pemahamannya. Sedangkan, dari hasil wawancara pada siswa S5 dapat diketahui bahwa siswa tersebut terkadang mengalami kesulitan ketika ingin menyampaikan jawaban atau pemahamannya tersebut dikarenakan ragu akan gagasan yang ingin disampaikan juga kurang memahami pembelajaran yang disampaikan. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara pada siswa S6 diketahui bahwa siswa tersebut terkadang mengalami kesulitan ketika ingin menyampaikan jawaban atau pemahamannya tersebut. Siswa tersebut juga terkadang kurang percaya diri untuk bertanya atau menyampaikan pemahamannya. Selanjutnya, pada hasil penelitian terhadap siswa S7 dapat diketahui bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan ketika ingin menyampaikan

jawaban atau pemahamannya tersebut. Siswa tidak memahami materi yang disampaikan gurunya, sehingga membuatnya menjadi pasif saat proses pembelajaran. Siswa juga masih malu-malu atau ragu untuk bertanya atau menyampaikan jawabannya kepada guru atau teman-temannya. Sedangkan, dari hasil wawancara pada subjek 8 di atas dapat diketahui bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan ketika ingin menyampaikan jawaban atau pemahamannya tersebut. Faktor penyebabnya adalah siswa tersebut masih malu-malu atau ragu dan juga takut untuk bertanya atau menyampaikan jawabannya kepada guru atau teman-temannya. Kemudian, dari hasil wawancara pada subjek 9 di atas dapat diketahui bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan ketika ingin menyampaikan jawaban atau pemahamannya tersebut. Faktor penyebabnya adalah siswa tersebut masih malu-malu atau ragu dan juga takut untuk bertanya atau menyampaikan jawabannya kepada guru atau teman-temannya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dirincikan faktor yang menjadi penyebab kesulitan berkomunikasi lisan siswa di antaranya sebagai berikut:

1. Siswa masih banyak yang bersifat pasif pada saat pembelajaran, sehingga menyebabkan komunikasi yang bersifat satu arah,
2. Perhatian siswa tidak terfokus pada informasi yang disampaikan guru,
3. Siswa kurang percaya diri dengan hasil jawabannya sendiri,
4. Siswa takut untuk menyampaikan gagasannya,
5. Siswa tidak mampu mengembangkan ide-idenya karena tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan,

Pembahasan

Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari hasil observasi keterampilan komunikasi lisan dan melakukan wawancara terhadap siswa yang masuk kategori keterampilan komunikasi lisan. Data yang diperoleh bertujuan untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi lisan siswa dan faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam keterampilan berkomunikasi lisan pada materi keragaman budaya bangsaku. Pembahasan pada masing-masing rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa Secara Umum

Berdasarkan persentase hasil observasi keterampilan komunikasi lisan menunjukkan bahwa 34,6% siswa berada dalam kategori keterampilan komunikasi lisan rendah, Pada kategori rendah, siswa masih kurang mampu menyampaikan pemahaman secara lisan, tidak mampu menggunakan tata bahasa yang baik, tidak mampu menyampaikan pendapat dan tidak mampu memberikan pemahaman pertanyaan yang relevan. Keterampilan komunikasi lisan kategori sedang dengan persentase 50%, pada kategori ini sebagian siswa sudah mampu menyampaikan pemahaman secara lisan, mampu menggunakan tata bahasa yang baik, serta mampu menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Keterampilan komunikasi lisan kategori tinggi dengan persentase 15,3%. Pada kategori ini, siswa sudah mampu menyampaikan pemahaman secara lisan, menggunakan tata bahasa yang baik, mampu menghargai lawan bicara, mampu memberikan pendapat serta mampu memberikan pemahaman yang jelas dan mudah dimengerti. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa berada pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hoerunnisa yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa menunjukkan kategori interval "baik" di dalam pembelajaran.

Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Keterampilan Komunikasi Lisan

Berdasarkan hasil persentase observasi keterampilan komunikasi lisan siswa, maka diambil 9 siswa sebagai subjek untuk melakukan wawancara untuk mengetahui faktor

penyebab kesulitan siswa dalam berkomunikasi lisan. Dari 9 siswa tersebut diambil 3 siswa yang keterampilan komunikasi lisan kategori tinggi, 3 siswa keterampilan komunikasi lisan sedang, dan 3 siswa keterampilan komunikasi lisan rendah. Dari hasil wawancara 9 siswa terdapat faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam berkomunikasi lisan yaitu siswa masih banyak yang bersifat pasif yang menyebabkan komunikasi satu arah, sifat pasif juga disebabkan karena siswa kurang bergairah atau semangat dalam mengikuti pembelajaran, perhatian siswa yang tidak berpusat pada informasi yang disampaikan guru sehingga siswa tidak memahami materi yang disampaikan, siswa juga kurang percaya diri untuk menyampaikan gagasan atau jawabannya.

Pada keterampilan komunikasi lisan kategori tinggi pada pembelajaran IPS diketahui bahwa siswa pada kategori ini lebih memahami pembelajaran atau materi yang disampaikan oleh gurunya. Siswa pada kategori tinggi ini selalu memperhatikan gurunya pada saat guru menjelaskan materi. Siswa tersebut juga selalu bertanya dan berani untuk menyampaikan pemahamannya dengan benar tetapi ada juga yang masih tidak sesuai dengan isi materi, tetapi siswa tersebut masih bisa percaya diri untuk berbicara atau menyampaikan jawabannya. Untuk keterampilan komunikasi lisan kategori sedang diketahui bahwa siswa pada kategori ini masih banyak yang tidak memperhatikan gurunya menjelaskan materi, sehingga banyak yang belum paham isi materi tersebut. Terdapat beberapa siswa yang juga memperhatikan tapi tidak berani untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan ketika guru bertanya kepada siswa tersebut. Siswa masih kesulitan dalam menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki dan merasa kurang percaya diri. Untuk keterampilan komunikasi lisan kategori rendah diketahui bahwa pada kategori ini siswa tidak terfokus pada informasi atau materi yang disampaikan oleh gurunya sehingga menyebabkan siswa lebih banyak bersikap pasif karena tidak memahami materi yang disampaikan. Siswa pada kategori rendah ini juga tidak memiliki rasa percaya diri untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan ide-ide yang dimilikinya dan juga sering merasa takut jika jawaban yang ingin disampaikannya tersebut salah.

Faktor yang menjadi penyebab kesulitan dalam keterampilan komunikasi lisan yaitu rendahnya konsentrasi siswa sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak tersampaikan dengan baik. Kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru sehingga menyebabkan komunikasi bersifat satu arah. Di sisi lain, siswa juga kesulitan dalam menyampaikan gagasan maupun ide karena kurang percaya diri yang pada akhirnya ketika proses pembelajaran IPS, siswa lebih banyak diam saat pembelajaran. Ketika ditanya siswa takut untuk menjawab karena tidak memahami materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Riskita Hoerunnisa (2020) menyatakan bahwa hasil penelitian ini dari jawaban responden bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa menunjukkan kategori interval "baik" di dalam pembelajaran. Baik atau buruknya keterampilan komunikasi lisan ini bukan hanya dari siswa yang belajar IPS saja, namun terdapat faktor-faktor lain seperti pengetahuan, persepsi, lingkungan dan hubungan.

Pada penelitian ini juga terdapat perbedaan pada faktor-faktor keterampilan komunikasi lisan yang ditemukan oleh peneliti yaitu seperti siswa masih takut atau kurang percaya diri untuk menyampaikan gagasannya. Berdasarkan paparan tersebut disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam berkomunikasi lisan yaitu siswa masih banyak bersifat pasif yang menyebabkan komunikasi bersifat satu arah karena siswa tidak merespon apa yang disampaikan guru, perhatian siswa yang bercabang dan tidak terfokus pada informasi yang disampaikan oleh guru, siswa tidak mampu untuk menyampaikan gagasannya maupun idenya, siswa masih ragu dan takut akan jawaban yang ingin disampaikannya, dan siswa kurang percaya diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi lisan siswa kelas IV pada pembelajaran IPS dalam hal ini adalah sebagai berikut: Keterampilan komunikasi lisan siswa untuk masing-masing kategori keterampilan komunikasi lisan yaitu terdapat 15,3% siswa keterampilan komunikasi lisan tinggi, 50% keterampilan komunikasi lisan sedang, dan 34,6% keterampilan komunikasi lisan rendah. Dari hasil persentase perindikator terdapat 9,96% Ketercapaian indikator keterampilan komunikasi lisan siswa pada indikator mampu menghargai lawan bicara, sementara 8,00% indikator keterampilan komunikasi lisan dengan terendah adalah pada indikator mampu memberikan pendapat. Sebagian besar faktor yang mempengaruhi siswa terhadap keterampilan komunikasi lisan siswa yaitu siswa masih banyak yang pasif saat pembelajaran sehingga menyebabkan komunikasi satu arah, perhatian siswa yang tidak terpusat atau terfokus pada informasi yang disampaikan guru sehingga menyebabkan siswa tidak memahami informasi atau materi yang disampaikan guru, siswa tidak mampu dalam menjawab pertanyaan juga mengembangkan ide-idenya, siswa kurang percaya diri, siswa masih suka merasa takut salah untuk menjawab pertanyaan dari guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidina., & Surini. (2018). Penerapan Teknik Prompting dan Transfer Of Stimulus Control Untuk Meningkatkan Perilaku meminta Izin Pada Anak Usia Dini. *e-journal Psikolog Unsiyah*. Pp 2-1.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, S. A. (2017). *Pemetaan Tingkat Kesejahteraan keluarga di Kecamatan Banjarmasin Selatan*.
- Indrawati. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Khairunnisa, R. (2020). *Pengembangan Media Visual Scrapbook pada Tema Kayanya Negeriku untuk Kelas IV Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Ningsih, D. A. P. (2016). *Teknik Self Instruction Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Lisan Dalam Proses Pembelajaran Pada Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar*.
- Rayhan, S., M. F., Silalahi, M., & Tobing, P. A. L., Nainggolan. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Berkomunikasi Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sd Swasta Bakti Luhur. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 6(1), 66-73.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- UU No. 21 Tahun (2003) Tentang Sistem Pendidikan Nasional.